

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN NON FORMAL  
(Upaya mempersiapkan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi  
tantangan global untuk menjadi manusia pembelajar)**

Ansori  
Asep Samsudin

**STKIP Siliwangi Bandung**

**Abstrak**

Krisis global melanda dunia, tidak kecuali dengan dunia pendidikan mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat global. Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan keadaan perubahan jaman mengikuti dinamika era globalisasi. Sungguh ironis dewasa ini, sekolah menjadi alat penjinakan memanipulasi peserta didik agar mereka dapat diperalat untuk melayani kepentingan kelompok berkuasa. Sekolah bukan menghasilkan peserta didik yang mencari kebenaran sejati. Sekolah hanya melahirkan para sarjana yang hanya mencari kekuasaan semata. Sekolah semata-mata dijadikan alat legitimasi sekelompok elite sosial yang mencari pembenaran kekuasaan belaka. Salah satu aspek penting dari sekolah adalah belajar, perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang lain, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alami. Belajar merupakan upaya kontiyu yang disengaja (sadar) oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai tujuan belajar. Upaya untuk mencapai tujuan belajar tidak lain adanya perubahan tingkah laku, memberikan petunjuk bahwa belajar itu sendiri merupakan dari tingkah laku manusia baik yang disadari atau tidak, yang mencerminkan adanya sikap dan perbuatan untuk belajar pada diri seseorang. Interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran terlihat peranan dan penampilan yang berbeda antara kedua belah pihak. Pendidik melakukan upaya membelajarkan, sedangkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Belajar sebagai hasil menunjukkan perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik setelah mengikuti suatu program pendidikan mencakup ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Kesy menyederhanakan

belajar sebagai proses menjadi pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), keterampilan (skills), dan harapan (aspiration).

**Kata Kunci** : Transformasi Pendidikan; Ciri-ciri Pokok Pelaksanaan Pendidikan, Non-Formal; Interaksi Pendidik dan Peserta Didik; Kegiatan Belajar Sebagai Proses dan Hasil

## **A. PENDAHULUAN**

Pada abad 21 ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar; Pertama, sebagai akibat dari krisis global yang melanda dunia termasuk juga dengan Indonesia sebagai bagian dari negara ke tiga yang berkembang. Demikian juga dengan dunia pendidikan mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dunia. Kedua, dampak dari perkembangan global tadi dibutuhkan antisipasi yang serius, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan keadaan perubahan jaman mengikuti era globalisasi. Ketiga, sejalan dengan tuntutan perkembangan jaman, dilakukan otonomi daerah, dengan maksud agar sumber-sumber daya yang dimiliki di suatu daerah dapat dikembangkan secara maksimal untuk kepentingan bersama, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian arah pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan dan keadaan daerah termasuk peserta didik dan pada akhirnya pendidikan mampu mendorong partisipasi masyarakat.

Pandangan terhadap lembaga sekolah (pendidikan) di Indonesia sebagai alat transformasi pendidikan sering mendapat kritikan, salah satunya dari seorang pakar Freire, ia mengatakan bahwa sekolah selama ini menjadi alat penjinakan yang memanipulasi peserta didik agar mereka dapat diperalat untuk melayani kepentingan kelompok yang berkuasa. Sekolah bukan menghasilkan peserta didik yang mencari kebenaran sejati. Sekolah hanya melahirkan para sarjana yang hanya mencari kekuasaan semata. Demikian juga dengan pandangan dari Illich, yang mengatakan bahwa sekolah semata-mata dijadikan alat legitimasi sekelompok elite sosial yang mencari pembenaran kekuasaan belaka.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan baru yang justru menggali jurang atau memperlebar (gap) antara kelompok-kelompok masyarakat (sosial), terutama jurang antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang mapan. Sekali lagi sekolah bukan lagi tempat untuk mencari kebenaran hakiki. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia, yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan (cinta) kebangsaan”. Menurut Muhamad Numan Somantri, rumusan tujuan pendidikan nasional bangsa kita adalah “...rumusan yang paling lengkap di dunia...”.

Salah satu kajian pendidikan sosial yang merupakan penggabungan ilmu yang berdasarkan perenungan, dengan ilmu yang berdasarkan instruksi mempunyai sifat ganda, artinya dapat bersifat teoritis sekaligus praktis. Sifat pendidikan sosial ini menjadi kuat apabila kita meninjau arti arti pendidikan sosial, sebagai berikut:

1. Suatu kegiatan atau proses kegiatan yang berkenaan dengan usaha yang teratur dalam membantu pengembangan kualitas masyarakat.
2. Suatu lapangan penelitian ilmu atau disiplin studi tersendiri.

Penjelasan tentang hal tersebut perlu diberikan, oleh karena dengan dimasukkannya pendidikan sosial dalam kelompok sistem pendidikan non-formal, maka sifat yang terkandung dalam pendidikan sosial semakin penting keberadaannya di tengah masyarakat.

Sebagai ilmu yang bersifat praktis, maka pendidikan sosial di dalam pelaksanaannya haruslah memenuhi beberapa persyaratan yang menjadi ciri-ciri pelaksanaan pendidikan non-formal, agar dapat memenuhi sasaran yang hendak dicapai. Dalam berbagai pengalaman pelaksanaan pendidikan sosial sering tidak berhasil alias gagal karena melalaikan ciri-ciri pokok pelaksanaan sistem pendidikan non-formal tersebut.

Adapun ciri-ciri pokok tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:  
*Tujuan*; Masalah tujuan ini merupakan faktor pokok dalam semua sistem pendidikan, oleh karena tujuan yang jelas akan memberikan

jaminan legalitas kepada peserta didik kemana tujuan pendidikan itu hendak dibawa.

*Pendidikan Yang Menarik*; Menarik dalam arti ditinjau dari segi pelaksanaan dan hasil tentu harus menarik bagi peserta didik. Dengan cara-cara pelaksanaan yang menarik, akan memperlancar peserta mengikuti pendidikan yang diberikan seperti pengadaan fasilitas tempat belajar, bahan-bahan untuk praktek penyesuaian waktu belajar dan lainnya.

Dari segi hasil yang baik berarti apa yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan peserta didik sekaligus bermanfaat untuk masyarakat. Keberhasilan daerah percontohan (pilot project) dapat membangkitkan minat peserta untuk mempraktekkan dan mengembangkan pada usaha sendiri secara mandiri.

*Integrasi*; integrasi merupakan bagian yang tidak kalah penting, adanya integrasi program pendidikan yang dilaksanakan dengan program pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kedua faktor tersebut saling berkaitan karena program pembangunan masyarakat harus dipandang sebagai tindak lanjut (follow up) dari pelaksanaan pendidikan yang telah dipadat oleh peserta didik. Penekanan ini sangat penting, agar manfaat pendidikan dapat dirasakan selain oleh peserta sekaligus masyarakat.

*Prioritas Pendidikan*; program latihan harus mendapat prioritas. Program latihan sering diabaikan begitu saja dalam pelaksanaan pendidikan dan cenderung ditekankan hanya pemberian pengetahuan belaka, tanpa diimbangi dengan kemampuan daya kreatifitas. Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan dapat diterapkan tidak hanya pada tataran kognitif belaka tetapi sekaligus pada kemampuan skill dan dispositions.

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning*, mengemukakan bahwa belajar itu adalah perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang lain, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alami.

Dengan demikian belajar adalah merupakan upaya yang kontiyu yang disengaja (sadar) oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai tujuan belajar. Upaya untuk mencapai tujuan belajar tidak lain adanya

perubahan tingkah laku, memberikan petunjuk bahwa belajar itu sendiri merupakan dari tingkah laku manusia baik yang disadari atau tidak, yang mencerminkan adanya sikap dan perbuatan untuk belajar pada diri seseorang.

Disposisi yang dimaksud adalah sikap, pengetahuan, keterampilan, nilai atau aspirasi. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan, berupa wujud penampilan seseorang dalam lingkungan tertentu. Perubahan ini tidak terjadi secara mendadak melainkan diperoleh dalam waktu tertentu. Oleh sebab itu hasil kegiatan belajar harus dapat dibandingkan pada perubahan tingkah laku pada saat sebelum memasuki kegiatan belajar dengan perubahan tingkah laku setelah melakukan kegiatan belajar.

Pada sisi lain, perubahan yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar itu harus dibedakan dengan perubahan yang dapat diketahui pada pertumbuhan seseorang. Perubahan tingkah laku yang dicapai secara sengaja (sadar) melalui kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat John Travers, yang mengatakan: "belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku". Dalam hubungan ini, belajar sebagai hasil merupakan akibat wajar dari belajar sebagai proses. Dengan kata lain, proses belajar menyebabkan hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik di pihak lain. Dalam kegiatan belajar kelompok, interaksi terjadi pula di antara peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik berada dalam situasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan membelajarkan dilakukan oleh pendikan. Aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi. Aspek-aspek tersebut dimiliki oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar itu didapatkan melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial. Pengalaman tersebut diperoleh melalui kegiatan saling belajar.

Interaksi edukasi dalam pembelajaran yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran terlihat peranan dan penampilan yang berbeda antara kedua belah pihak. Pendidik melakukan upaya membelajarkan, yaitu membantu peserta

didik untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Pemahaman mengenai belajar sebagai proses dan belajar sebagai hasil, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dan Tavers. Belajar sebagai hasil menunjukkan perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik setelah mengikuti suatu program pendidikan. Perubahan tingkah laku ini oleh Krathwohl dan Bloom disusun dalam buku "Taxonomy of Educational Objectives", yang mencakup ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Kensy menyederhanakan belajar sebagai proses menjadi pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), keterampilan (skills), dan harapan (aspiration).

## **B. KEGIATAN BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK SEBAGAI PROSES**

Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Ia melakukan kegiatan belajar dengan menyesuaikan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kualitas dirinya. Dalam hubungan ini, belajar adalah perilaku pengembangan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan karena akibat langsung dari pertumbuhan seseorang yang melakukan kegiatan belajar itu. Belajar sebagai proses adalah kegiatan seseorang yang dilakukan secara sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan demikian hasil belajar pun tidak datang secara tiba-tiba atau tidak dapat langsung dirasakan oleh peserta didik dengan cepat.

Kegiatan belajar sebagai proses memiliki unsur-unsur, meliputi: tujuan belajar yang ingin dicapai, motivasi, hambatan, stimulus, dari lingkungan, persepsi, dan respons dari peserta didik.

Seseorang yang menginginkan sesuatu, sebenarnya ia telah berorientasi pada suatu tujuan. Apabila peserta didik bergerak untuk mencapai tujuan, ia harus melakukan upaya yang tepat untuk mencapai tujuan itu. Tujuan menjadi penting, agar peserta didik tidak salah memilih tujuan. Kemantapan memilih tujuan sejak awal akan memperkuat upaya (usaha) yang kuat dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan belajar, tentunya peserta didik akan mendapatkan kesulitan dan hambatan. Peserta didik harus mempelajari hambatan dan kesulitan

yang mungkin ditemui dalam kegiatannya dan harus berupaya untuk menghindari diri dari hambatan tersebut. Kemampuan untuk menghindari diri dari hambatan merupakan keterampilan diri yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Peserta didik perlu menyesuaikan tingkah laku dalam mencapai tujuan. Apabila tujuan telah dicapai dengan baik, maka peserta didik akan merasakan kepuasan tertentu. Sedangkan apabila tujuan itu tidak tercapai dengan baik, maka peserta didik akan melakukan penilaian terhadap upayanya, dan selanjutnya mungkin ia akan memodifikasikan kegiatannya sehingga pada akhirnya tujuan yang yang dikehendaki itu tercapai.

Dalam kegiatan belajar, tingkat kesulitan belajar amat diperlukan. Tingkat kesulitan belajar menjadi ciri bahwa peserta didik sedang melakukan kegiatan belajar. Tanpa didapat kesulitan belajar itu bukan lah disebut dengan kegiatan belajar. Apabila dalam upaya mencapai tujuan belajar itu tanpa ada kesulitan, sebenarnya kegiatan itu bukan disebut belajar. Demikian juga dengan peningkatan upaya peserta didik mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar. Upaya peningkatan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar menjadi ciri keberhasilan peserta didik. Apabila dorongan peserta didik yang makin meningkat untuk mencapai tujuan belajar namun kegiatan belajar yang ia lakukan menggunakan cara yang telah dilakukan sebelumnya, maka kegiatan itu bukan termasuk belajar. Sama halnya dengan seseorang yang selalu menggunakan kebiasaan tertentu dalam mencapai tujuan yang sama, maka kegiatan itu juga bukan belajar.

Akibat wajar dari adanya tingkatan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, maka diperlukan upaya untuk memodifikasi kegiatan, diperlukan motivasi dari pihak luar yang mampu membangkitkan usaha kegiatan belajar. Peserta didik sering mengeluh tentang hadirnya pendidik yang selalu mengulang bahan belajar yang sama pada setiap pertemuan. Kegiatan pendidik itu walaupun tujuannya baik, tetapi tidak akan menarik perhatian peserta didik, malah sebaliknya akan membosankan mereka sehingga kegiatan belajar menjadi tidak bermakna bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak akan mengembangkan kreativitas, malah cenderung akan selalu mengulangi cara biasa dilakukan sebelumnya. Apabila situasi tersebut yang terjadi maka kegiatan belajar tidak akan terwujud.

Tingkat kesulitan belajar diperlukan agar peserta didik berupaya mengatasi kesulitan tersebut. Apabila kesulitan dapat diatasi dan tujuan

tercapai dengan baik, maka peserta didik akan merasa puas dan akan menghargai cara dan hasil belajar yang telah ia lakukan. Cara itu akan menjadi bagian dari pola tingkah laku peserta didik. Peserta didik perlu menghadapi kesulitan dan harus dapat mengatasinya dalam upaya mencapai tujuan belajar. Upaya peserta didik akan efektif apabila terdapat dorongan dari luar dirinya, terutama dari pendidik, untuk dapat mengatasi kesulitan itu.

Dari uraian di atas, maka kegiatan belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur.

*Pertama;* Tujuan Belajar; Setiap peserta didik dapat menyusun tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Ia mempunyai pandangan bahwa tujuan belajar, selain dapat memuaskan dirinya, sekaligus dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu, tujuan belajar yang akan dicapai harus dinyatakan secara spesifik dan dapat diukur, serta bermakna bagi peserta didik. Implikasinya, tujuan institusional suatu lembaga pendidikan perlu disusun sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik sehingga tujuan tersebut dirasakan sebagai milik peserta didik. Apabila para peserta didik menerima tujuan itu sebagai miliknya maka ia akan berupaya secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, kegiatan belajar berorientasi pada tujuan dan dapat menimbulkan keterlibatan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan itu, sedangkan peserta didik merasa puas apabila ia melakukan kegiatan belajar belajar untuk mencapai tujuan dan merasa puas apabila tujuan telah tercapai dengan baik.

*Kedua;* Peserta Didik Yang Termotivasi; kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar tidak akan terjadi apabila peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajarnya dengan memilih kegiatan yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepuasan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar harus datang dari dalam diri peserta didik, bukan dipaksakan dari pihak luar. Walaupun motivasi dari luar diperlukan pada saat tertentu, kadang pengaruh dari luar itu membuat tujuan dan kegiatan belajar kurang menjadi milik peserta didik. Andaikata peserta didik tidak merasa butuh untuk belajar, maka ia tidak akan memperhatikan pesan yang disampaikan pendidik. Pendidik akan menghadapi kesulitan apabila tujuan yang ditetapkan oleh

lembaga penyelenggara pendidikan dan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat sering tidak sesuai dengan tujuan yang dinyatakan peserta didik. Dengan demikian, upaya menserasikan ketiga jenis tujuan yaitu yang diajukan lembaga, masyarakat, dan peserta didik ke dalam satu tujuan yang bermakna, merupakan upaya yang harus dilakukan oleh para pendidik.

Pentingnya motivasi belajar sering ditegaskan oleh hamper semua pakar psikologi dan pendidikan. Motivasi belajar sebagai kekuatan penting telah diterima secara umum. Di satu pihak, motivasi dari luar dalam bentuk ganjaran atau hukuman digunakan pendidik agar peserta didik meningkatkan kegiatan belajar. Di pihak lain, motivasi dari dalam seperti kebutuhan, minat, kesungguhan, harapan, dan tujuan dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar tanpa merasa dipaksakan dari luar dirinya. Pendidik memiliki alternative kegiatan dengan menggunakan motivasi melalui tujuan-tujuan khusus serta dengan motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar atas dorongan dari dalam dirinya atau melalui kegiatan yang menggabungkan motivasi dari dalam dan dari luar diri peserta didik.

*Ketiga; Tingkat Kesulitan Belajar;* Kesulitan belajar merupakan hambatan bagi upaya peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Belajar akan terjadi dengan baik apabila di dalam kegiatan belajar terdapat kesulitan yang dihadapi dan harus diatasi oleh peserta didik. Kegiatan belajar akan terwujud apabila peserta didik mengalami hambatan untuk mencapai tujuan belajar. Unsure ketiga dari kegiatan belajar sebagai proses adalah adanya kesulitan. Pemilihan tingkat kesulitan belajar perlu dilakukan sehingga kesulitan itu cocok dengan situasi belajar. Pada saat peserta didik melakukan pemecahan masalah, ia akan belajar bagaimana memilih alternative yang tetap dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Apabila tingkat kesulitan terlalu berat untuk diatasi maka peserta didik akan cepat putus asa, cemas, dan tidak senang. Akibatnya peserta didik cenderung akan meninggalkan cara yang telah ia pilih dan tujuan yang ingin dicapai tidak diakui sebagai miliknya. Tingkat kesulitan belajar yang telah dipilih dan ditetapkan oleh pendidik tetapi tidak dirasakan oleh peserta didik maka peserta didik tidak akan melakukan kegiatan belajar dengan efektif.

Apabila kegiatan itu terjadi maka kegiatan tersebut tidak dapat disebut kegiatan belajar. Oleh karena itu, tingkatan kesulitan harus disusun

sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar secara tepat. Tingkat kesulitan belajar yang dirancang dan ditetapkan dalam situasi belajar merupakan unsur yang harus terdapat dalam setiap kegiatan belajar sebagai proses dan memungkinkan peserta didik dapat mengatasi setiap kesulitan yang muncul dalam kegiatan belajar.

*Keempat; Stimulus Dari Lingkungan; Dapat timbul dari situasi belajar selama kegiatan berlangsung. Pada situasi seperti itu, peserta didik dapat merasakan ketidakpuasan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Motivasi mulai diperlukan sejak peserta didik merasakan bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi dan tujuan belajarnya tidak tercapai, dan merasakan adanya kesulitan dalam kegiatan belajar. Karena peserta didik menghadapi hambatan, maka ia dapat mencari stimulus yang terdapat dalam lingkungan dan yang dianggap dapat membantu untuk digunakan dalam mencapai tujuan belajar.*

Berbagai stimulus yang terdapat dalam lingkungan tidak dapat digunakan secara terpisah antara satu dengan yang lain, namun perlu digunakan secara bersama-sama. Oleh karena itu, sebelum menggunakan stimulus maka peserta didik harus memahami hubungan antara stimulus yang telah dipilih dengan tujuan belajar yang dicapai. Stimulus digunakan untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam penggunaan stimulus dari lingkungan, pendidik harus mampu mengangkat stimulus yang tepat bagi setiap kegiatan belajar agar efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan terwujud. Apabila tidak, peserta didik cenderung akan memilih dan menggunakan stimulus yang asal ada tetapi tingkat kecocokannya dengan tujuan belajar kurang diperhatikan. Oleh sebab itu pendidik harus merancang stimulus yang diperlukan peserta didik dan yang jelas kaitannya dengan situasi belajar sehingga peserta didik dapat memilih dan menggunakannya secara tepat sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Stimulus dari lingkungan berwujud factor-faktor yang berada di luar peserta didik dan dapat merangsang peserta didik untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan belajar.

*Kelima; Peserta Didik Yang Memahami Situasi; Pemahaman atau persepsi terhadap situasi belajar tergantung pada latar belakang kehidupan, pengalaman belajar, dan kesungguhan peserta didik*

terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Seorang peserta didik yang termotivasi oleh tujuan belajar dan stimulus dari lingkungannya, akan melakukan kegiatan belajar dengan dorongan yang kuat.

Dalam situasi belajar, peserta didik berada dalam kondisi sedang membutuhkan sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar, memilih stimulus dari lingkungan, memahami dan merespons stimulus, dan memutuskan stimulus mana yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai kebutuhan belajar. Stimulus yang teridentifikasi dengan jelas akan membantu peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah ia miliki untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik harus mampu pula menggunakan pengalaman belajarnya untuk merespons dengan tepat terhadap stimulus dari lingkungan.

Dalam melakukan respons terhadap lingkungan, peserta didik hendaknya menyadari bahwa penggunaan satu stimulus saja tidak dapat menyelesaikan pemecahan masalah secara tuntas. Setelah berbagai stimulus lingkungan diketahui maka peserta didik perlu memadukan stimulus-stimulus tersebut sehingga satu sama lain dapat terintegrasi dalam satu kesatuan. Kegiatan memilah-milah dan mengintegrasikan stimulus akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap situasi belajar yang akan atau sedang dilakukan, serta akan memberi arah pada pola respons peserta didik yang akan digunakan dalam mencapai tujuan belajar.

*Keenam;* Pola Respons Peserta Didik; Setelah peserta didik membuat keputusan tentang tujuan belajar yang ingin dicapai dan memahami stimulus lingkungan dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan belajarnya maka selanjutnya ia melakukan respons. Peserta didik merespons stimulus secara menyeluruh. Ia merespons dengan menggunakan pengalaman belajar sesuai dengan kesiapan yang ia miliki. Respons itu bertujuan agar peserta didik tidak melakukan respons tanpa arah. Kegiatan peserta didik dalam merespons stimulus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang telah diterapkan.

Apabila respons peserta didik berhasil, ia akan mempelajari masalah baru yang dihadapi dan akan mengkaji kembali stimulus lingkungan yang telah diorganisasi untuk merespons masalah baru. Dalam mempelajari stimulus itu, dapat diajukan beberapa pertanyaan apakah

pengorganisasian stimulus telah dipilih stimulus yang benar, apakah stimulus telah disusun secara tepat, apakah respons yang telah dilakukan peserta didik cocok dengan stimulus. Dan paling penting, apakah peserta didik melakukan penilaian terhadap kegiatan belajarnya secara menyeluruh. Peserta didik harus memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu memecahkan masalah. Kepercayaan diri ini penting, sebab apabila peserta didik tidak mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka hal itu akan mengakibatkan dirinya menyerah kepada keadaan. Apabila peserta didik beranggapan bahwa ia tidak mampu untuk memecahkan masalah, padahal untuk kemajuan dirinya maka masalah itu harus dipecahkan, bukan dihindari.

### **C. KEGIATAN BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK SEBAGI HASIL**

Belajar sebagai hasil yang sering dibahas oleh pakar pendidikan dan pakar psikologi ialah berwujud hasil yang dicapai setelah kegiatan pembelajaran. Beberapa pakar membahas pengertian belajar sebagai hasil yang dihubungkan dengan masalah-masalah yang tumbuh dalam kegiatan pembelajaran. Tatkala seorang pakar pendidikan menganalisis belajar sebagai hasil yang dirumuskan dengan istilah perubahan pengetahuan, maka akan timbul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan pengetahuan itu? Perubahan pengetahuan itu adalah pemilikan dan penambahan sesuatu yang telah kita pelajari. Atau pengetahuan tentang kemanusiaan yang tidak menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum suatu kegiatan pendidikan.

Bloom membuat penggolongan tingkah laku peserta didik kedalam beberapa katagori. Setiap katagori diberi pengertian tersendiri. Taxonomi tersebut terdiri atas tiga katagori ranah (domains) cognitive, affective, dan psychomotor. Ranah cognitive mencakup enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluatif.

Pengertian, terdiri atas kemampuan: menterjemahkan, menafsirkan, dan memperkirakan. Analisis terdiri atas unsur: analisis hubungan, dan analisis prinsip yang terorganisir. Sintesis mencakup kemampuan menyusun unsure-unsur menjadi kesatuan, penyusunan komunikasi khusus, rencana dan usulan kegiatan. Dan kesimpulan yang ditarik dari suatu hubungan abstrak. Evaluasi terdiri kemampuan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang terjadi dalam diri sendiri dan yang datang dari luar. Keenam tingkatan tersebut merupakan rangkaian

urutan dalam arti perubahan tingkah laku dalam ranah cognitive dimulai dari pengetahuan dan diakhiri dengan evaluasi.

Dalam ranah afektif, perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, dan nilai-nilai penghargaan dan penyesuaian diri. Susunan perilaku dalam ranah afektif ini terdiri atas kelompok yang disusun secara bertahap berdasarkan tingkat keterlibatan para peserta didik.

*Pertama*, menerima atau memperhatikan yang berhubungan dengan keinginan untuk menerima dan memperhatikan fenomena atau stimulus. Didalamnya tercakup kesadaran, hasrat untuk menerima, pengendalian, dan perhatian. Kedua, menanggapi yang berhubungan dengan upaya untuk menanggapi atau memberikan umpan balik terhadap fenomena yang diperhatikan secara khusus oleh peserta didik. Termasuk dalam tingkatan kedua ini persyaratan untuk menanggapi keinginan memberikan tanggapan dan kepuasan untuk menanggapi. Ketiga, menilai yang berhubungan dengan penggunaan nilai-nilai dalam mengendalikan tingkah laku. Dalam penilaian ini termasuk menerima nilai, kesenangan untuk memilih nilai, dan penerapan nilai-nilai dalam perilaku yang diperlukan oleh peserta didik. Keempat, mengorganisasikan keragaman nilai-nilai yang berkaitan antara satu dengan lainnya dalam situasi tertentu. Dalam situasi tertentu, peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam satu kesatuan nilai, menentukan hubungan nilai dengan nilai yang lain, menetapkan salah satu nilai yang paling dominant dan paling berpengaruh untuk ia jadikan suatu pegangan dalam kehidupan. Pengorganisasian nilai terdiri atas pembuatan konsep nilai dan pengorganisasian system nilai. Kelima, menggunakan nilai untuk menampilkan diri dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai yang telah dimiliki sehingga dengan demikian emosi dan afeksi peserta didik menjadi stabil. Termasuk ke dalam kesiapan untuk menggunakan sistem nilai secara utuh dan penampilan secara utuh berdasarkan system nilai itu.

Kelima tingkatan dalam ranah afeksi ini berhubungan dan berkembang secara bertingkat, mulai dari penerimaan suatu nilai sampai dengan penggunaan nilai itu dalam penampilan diri peserta didik.

Ranah keterampilan, skills atau psikomotorik, meliputi 6 kelompok keterampilan, meliputi: keterampilan produktif, keterampilan teknik,

keterampilan fisisik, keterampilan social, keterampilan pengelolaan serta keterampilan intelektual.

Berdasarkan tahapan belajar, keterampilan sebagai hasil dapat diperoleh peserta didik melalui pemberian stimulus dari lingkungan, membantu kesiapan peserta didik untuk merespons stimulus, memberikan bimbingan dalam melakukan keterampilan. Pembelajaran yang lebih sederhana adalah melalui tahapan kegiatan menunjukkan, menjelaskan, melakukan/mengerjakan, dan mencocokkan.

#### **D. PENUTUP**

Pada bagian akhir, peserta didik akan memodifikasi tingkah lakunya sebagai akibat motivasi dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan yang ia rasakan. Motivasi dari dalam dirinya akan menyebabkan peserta didik mencari cara-cara yang tepat dan sesuai dengan kemampuannya. Mulai mengarahkan kemampuannya dalam kegiatan yang lebih terorganisasi. Peserta didik mencari sesuatu yang dapat membantu upaya untuk mencapai tujuan dan memilih tujuan-tujuan tertentu dari sekian banyak tujuan yang mungkin dapat dicapai.

Peserta didik mulai melakukan kegiatan belajar. Apabila tujuan belajar dapat ia capai dengan menggunakan cara-cara yang telah dimiliki sebelumnya, maka ia bukan melakukan kegiatan belajar tetapi hanya mengulang pola respons yang telah ia miliki sebelumnya. Andaikata ia tidak dapat mencapai tujuan dengan cara-cara yang biasa ia lakukan, maka peserta didik harus memodifikasi tingkah lakunya. Upaya memodifikasi tingkah laku itu dilakukan melalui pemahaman terhadap situasi belajar sehingga peserta didik mengetahui suatu jarak antara keadaan dirinya pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan sebagaimana dimaksud dalam tujuan yang akan dicapai. Peserta didik mempelajari dengan kritis hambatan-hambatan yang dihadapi dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. "...Dengan demikian diharapkan peserta didik menjadi dewasa (konprefensif) dalam berpikir, bersikap dan bertindak..."

### DAFTAR PUSTAKA

- Ihat Hatimah., Pemberlajaran Berwawasan Kemasyarakatan., Universitas Terbuka., Jakarta 2007.
- M. Numan Somantri., Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS., Rosda Karya., Bandung 2001.
- Soelaiman Joesoef., Konsep Dasar; Pendidikan Luar Sekolah., Bumi Aksara., Jakarta 2008.
- ....., Pengantar Pendidikan Sosial., Penerbit Usaha Nasional., Surabaya 1982.
- Sudjana., Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia., Falah Production., Bandung 2001.
- ....., Strategi Pembelajaran., Falah Production., Bandung 2000.
- ....., Pendidikan Non Formal Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah Dan Teori Pendukung, Serta Asas., Falah Production., Bandung 2001.